

Kesesuaian Kota Yogyakarta Memenuhi Kriteria Kota Ramah Lanjut Usia Menurut WHO Belum Mencapai 50%

Dr. N.W. Suriastini, M.Phil*, Bondan S. Sikoki, SE., MA.*, Prof. Dr. Tri Budi W. Rahardjo**, Endra Dwi Mulyanto, SE.,* Jejen Fauzan, SH.I.*

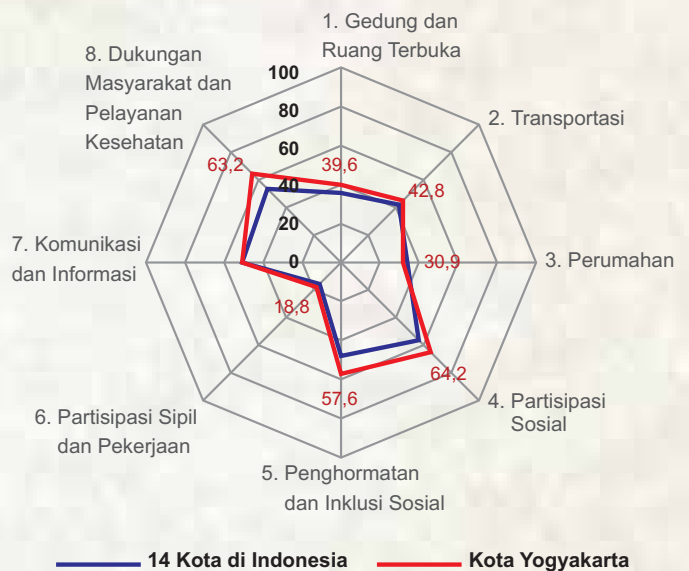
*SurveyMETER **Center for Ageing Studies, Universitas Indonesia.

Pada tahun 2002 WHO mengeluarkan pedoman kota ramah lanjut usia (*Age Friendly City Guidelines*) merespon dua fenomena demografi penting, jumlah penduduk lanjut usia yang meningkat pesat dan meningkatnya arus urbanisasi yang mengglobal. Check list pedoman WHO ini mencakup 95 indikator penting yang terbagi dalam 8 dimensi agar lanjut usia tetapi bisa aktif dan sehat di usia tuannya, yaitu: Gedung dan Ruang Terbuka, Transportasi, Perumahan, Partisipasi Sosial, Penghormatan dan Inklusi Sosial, Partisipasi Sipil dan Pekerjaan, Komunikasi dan Informasi, Dukungan Masyarakat dan Kesehatan.

Saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persentase jumlah lanjut usia yang paling tinggi di Indonesia karena keberhasilan dari program KB, kesehatan dan juga migrasi keluar. Oleh karena itu Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota yang ikut dinilai oleh peneliti SurveyMETER dan Center for Ageing Studies, Universitas Indonesia, tentang kesesuaiannya memenuhi kriteria Kota Ramah Lanjut Usia WHO. Riset yang didukung oleh Knowledge Sector Initiative DFAT dilaksanakan pada tahun 2013 di 14 kota besar, menengah dan kecil di Indonesia. Wawancara dilakukan kepada 2.100 orang pra-lanjut usia dan lanjut usia yang tersebar di 14 kota tersebut. Data dianalisis dengan membuat indeks komposit total dari 95 indikator dan juga perdemensi.

Hasil studi ini memperlihatkan tingkat kesesuaian ke 14 kota di Indonesia dan juga kota Yogyakarta dalam memenuhi kriteria kota ramah lanjut usia WHO masih rendah, yaitu kurang dari 50% dari maksimum skor 100. Tiga dimensi kota ramah lanjut usia yang terdepan di kota Yogyakarta adalah partisipasi sosial, dukungan masyarakat dan pelayanan kesehatan, dan penghormatan dan inklusi sosial yang mencapai 58-64. Ketiga dimensi ini juga terdepan dibandingkan dengan keadaan rata-rata di 14 kota di Indonesia. Dimensi Kota Ramah lanjut usia yang masih kurang di Kota Yogyakarta dan juga di 14 kota Indonesia pada umumnya adalah partisipasi sipil dan pekerjaan, perumahan, gedung dan

ruang terbuka dan transportasi yang mencapai 19-43 (Gambar 1).



Gambar: Indeks Komposit Kesesuaian Kota Yogyakarta dan 14 Kota di Indonesia Memenuhi Kriteria WHO

Implikasi dari tingkat keramahlanjutanusiaan Kota Yogyakarta yang belum mencapai 50% adalah lanjut usia yang jumlahnya banyak di kota ini dibandingkan dengan kota lain di Indonesia tidak akan bisa optimal berkontribusi bagi keluarga dan komunitas dalam bidang sosial maupun ekonomi. Peluang terciptanya lanjut usia sehat, aktif, sejahtera dan bahagia juga tidak akan maksimum.

Studi ini merekomendasikan agar Kota Yogyakarta memiliki perencanaan dan berupaya menuju Kota Ramah Lanjut Usia di tahun 2030. Strateginya dapat dimulai dengan membenahi indikator yang pencapaiannya rendah, tidak memerlukan banyak dana dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Hasil studi ini menampilkan per indikator dan rekomendasi tahapan pencapaiannya dapat dipergunakan sebagai data dasar membuat perencanaan program seperti yang telah dilakukan oleh Kota Balikpapan. Namun di atas segalanya diperlukan komitmen dan upaya tidak hanya dari pemerintahan kota, tetapi juga dari sektor swasta, LSM, masyarakat umum, pelajar mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya untuk bisa menjadikan Kota Yogyakarta menjadi Kota Ramah Lanjut Usia di tahun 2030.